

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMA Negeri 3 Medan dari sudut pandang antropologi pendidikan. Penelitian ini juga menggali bagaimana kegiatan MPLS berkontribusi terhadap proses enkulturasi, pembentukan nilai, norma, serta identitas sosial siswa baru di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan beberapa hal pokok berikut:

1. MPLS Sebagai Proses Enkulturasi Budaya Sekolah, MPLS di SMA Negeri 3 Medan secara nyata berfungsi sebagai media enkulturasi. Dalam kegiatan ini, siswa baru diperkenalkan dengan budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Mereka belajar tidak hanya melalui ceramah formal dari guru atau panitia, tetapi lebih jauh melalui proses pengamatan, pengalaman langsung, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Kegiatan seperti yel-yel, dinamika kelompok, dan sesi pengenalan norma sekolah menjadi instrumen transmisi budaya yang efektif. Dengan demikian, sekolah bertindak sebagai agen sosialisasi budaya, memperkenalkan siswa pada sistem nilai dan simbol sosial yang akan mereka hidupi selama masa pendidikan.

2. MPLS sebagai Proses Sosialisasi Budaya Sekolah, MPLS berfungsi mengenalkan siswa baru pada budaya, norma, dan tata nilai sekolah. Melalui ceramah, praktik langsung, observasi, serta interaksi sosial, siswa mulai menginternalisasi aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas sekolah. MPLS sebagai Mekanisme Integrasi Sosial, Kegiatan MPLS berfungsi menyatukan siswa baru yang berasal dari latar belakang berbeda agar dapat membentuk solidaritas dan rasa memiliki terhadap SMA Negeri 3 Medan. Hal ini menciptakan kohesi sosial yang penting bagi keteraturan sekolah. MPLS sebagai Sarana Adaptasi, MPLS membantu siswa baru menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik (kelas, perpustakaan, laboratorium) maupun budaya sekolah (disiplin, tata tertib, interaksi dengan guru dan kakak kelas). Fungsi adaptasi ini membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan belajar di tahun-tahun berikutnya.
3. Pembentukan Nilai dan Norma Melalui Pengalaman Sosial, Nilai-nilai yang dipelajari selama MPLS meliputi disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, serta penghargaan terhadap aturan sosial. Nilai disiplin tercermin dalam tuntutan untuk hadir tepat waktu, mengenakan seragam yang sesuai, dan mengikuti tata tertib. Nilai tanggung jawab tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas kelompok serta kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan. Sedangkan nilai kebersamaan berkembang melalui kerja sama dalam aktivitas kelompok, seperti permainan edukatif, diskusi, dan kegiatan seni. Proses ini memperlihatkan bagaimana

pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan kognitif, tetapi juga internalisasi nilai sosial.

4. MPLS Menghadirkan Interaksi Multiarah, Interaksi antara siswa baru dengan siswa lama (panitia OSIS), guru, bahkan staf sekolah seperti ibu kantin, menunjukkan bahwa proses pembelajaran sosial tidak terbatas pada ruang kelas. Siswa baru belajar tentang bagaimana berkomunikasi, bersikap sopan, dan menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang ada. Interaksi ini memperlihatkan bahwa komunitas sekolah adalah sebuah arena budaya di mana nilai dan norma tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan dinegosiasikan melalui relasi sosial sehari-hari.
5. Antropologi Pendidikan sebagai Kerangka Analisis yang Relevan, Penggunaan perspektif antropologi pendidikan memungkinkan peneliti memahami MPLS sebagai proses pendidikan yang tidak semata-mata bersifat formal, tetapi sarat akan dimensi simbolik dan sosial. Sekolah dalam hal ini bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga komunitas budaya. Dengan memahami MPLS melalui lensa antropologi, terlihat bahwa pendidikan mencakup pewarisan budaya, pembentukan identitas kolektif, serta mekanisme integrasi sosial.
6. Dampak Jangka Panjang MPLS terhadap Identitas Siswa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MPLS memberi pengaruh yang berkelanjutan terhadap siswa dalam membentuk rasa memiliki terhadap sekolah, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat solidaritas sosial. Pengalaman awal yang didapat saat MPLS sering kali menjadi

pijakan dalam membangun hubungan sosial di tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa MPLS memiliki nilai strategis dalam proses pembudayaan dan pembentukan karakter siswa.

7. Kegiatan MPLS Memperlihatkan Relasi Kekuasaan dan Struktur Sosial, Melalui pelaksanaan MPLS, dapat diamati adanya struktur sosial yang mencerminkan distribusi otoritas antara panitia OSIS, guru, dan siswa baru. Panitia OSIS memainkan peran dominan sebagai fasilitator, sekaligus sebagai figur otoritatif yang memandu peserta MPLS. Dalam antropologi, dinamika ini menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik berperan dalam proses pendidikan, di mana otoritas tidak hanya bersumber dari guru sebagai representasi formal lembaga, tetapi juga dari sesama siswa yang diberi mandat oleh sistem.
8. Peran Sekolah sebagai Agen Reproduksi Budaya, Sekolah melalui MPLS memperlihatkan fungsinya dalam mereproduksi nilai-nilai sosial yang dianggap ideal oleh masyarakat. Disiplin, kerja sama, ketaatan terhadap aturan, dan semangat kolektivisme adalah bentuk-bentuk budaya yang ditanamkan sejak awal. Proses ini sejalan dengan teori Pierre Bourdieu tentang *habitus* dan *reproduksi simbolik*, di mana sekolah menjadi medium dalam mentransmisikan nilai dominan kepada generasi berikutnya secara simbolik, namun efektif.
9. Implikasi Praktis bagi Pelaksanaan MPLS di Masa Depan, Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kegiatan MPLS tidak diperlakukan semata sebagai kewajiban administratif di awal tahun ajaran, melainkan

sebagai momentum penting dalam pendidikan karakter dan pembudayaan siswa. Dengan desain kegiatan yang kontekstual dan berbasis nilai, MPLS dapat menjadi platform transformasional yang tidak hanya mengenalkan siswa pada aturan sekolah, tetapi juga membentuk kepribadian dan keterampilan sosial mereka secara menyeluruh.

10. Guru memainkan peran strategis dalam membentuk budaya sekolah melalui kegiatan MPLS. Sebagai agen kultural dan teladan, guru memberikan kontribusi terhadap internalisasi nilai, norma, dan etika sekolah dengan menunjukkan perilaku nyata yang patut ditiru oleh siswa. Guru juga menjadi penjaga kontinuitas budaya sekolah dan memfasilitasi proses transisi sosial bagi siswa baru sebagai bagian dari komunitas belajar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif. Saran ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik praktisi pendidikan maupun kalangan akademik, dengan harapan dapat memperkuat peran kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah yang efektif dalam konteks antropologi pendidikan.

1. Bagi Pihak Sekolah, Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memandang kegiatan MPLS tidak hanya sebagai rutinitas administratif awal tahun ajaran, tetapi sebagai proses pendidikan kultural yang strategis. Oleh karena itu: Disarankan agar perencanaan dan pelaksanaan MPLS dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek psikososial siswa, nilai-nilai budaya lokal, serta pendekatan yang humanis dan inklusif. Dan Sekolah perlu menyusun panduan teknis MPLS yang mengintegrasikan pendekatan antropologi pendidikan, dengan menekankan pentingnya simbol, nilai, norma, dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses pembudayaan siswa baru. Serta Evaluasi pelaksanaan MPLS perlu dilakukan setiap tahun untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak mengandung praktik-praktik diskriminatif, perploncoan, atau simbolisasi yang berpotensi memarginalkan siswa tertentu.
2. Bagi Guru dan Panitia Pelaksana MPLS, Guru dan siswa senior yang terlibat sebagai panitia memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses enkulturasi dan sosialisasi budaya sekolah. Untuk itu: Guru hendaknya mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan MPLS secara aktif dengan memberikan keteladanan nilai, seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab, agar siswa baru dapat belajar secara langsung melalui interaksi sosial. Panitia MPLS dari kalangan siswa (seperti OSIS) sebaiknya diberikan pelatihan khusus tentang kepemimpinan edukatif dan etika berinteraksi dengan siswa baru, agar peran mereka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan inspiratif. Perlu adanya

refleksi pasca-MPLS yang melibatkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi pengalaman-pengalaman bermakna dan menyusun perbaikan kegiatan di masa yang akan datang.

3. Bagi Siswa Baru, Siswa baru yang mengikuti MPLS diharapkan tidak hanya memandang kegiatan tersebut sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai kesempatan penting untuk mengenal budaya sekolah dan mengembangkan identitas sosial mereka. Oleh karena itu: Siswa diharapkan dapat mengikuti seluruh rangkaian MPLS dengan penuh kesadaran, keterbukaan, dan tanggung jawab agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diinternalisasi secara optimal. Penting bagi siswa untuk aktif berinteraksi, bertanya, dan terlibat dalam dinamika kelompok selama MPLS, karena hal tersebut akan mempercepat proses adaptasi sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Siswa juga perlu merefleksikan pengalaman MPLS sebagai awal perjalanan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, bukan semata kegiatan seremonial. Siswa baru diharapkan memanfaatkan MPLS sebagai kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memahami aturan, serta membangun relasi sosial yang positif. Dengan sikap terbuka dan aktif, proses adaptasi akan berjalan lebih cepat dan efektif.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan. Oleh karena itu, bagi peneliti yang tertarik untuk melanjutkan studi tentang kegiatan MPLS atau fenomena pendidikan dari perspektif antropologi, disarankan hal-hal berikut:

Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian dengan membandingkan pelaksanaan MPLS di berbagai sekolah dengan latar budaya dan sistem pendidikan yang berbeda, untuk menemukan pola-pola umum maupun spesifik dalam proses pembudayaan siswa baru. Penelitian dapat difokuskan pada aspek lain yang belum dijangkau secara mendalam dalam penelitian ini, seperti hubungan MPLS dengan identitas gender, dinamika kekuasaan antara senior dan junior, atau dampak jangka panjang MPLS terhadap prestasi akademik dan sosial siswa. Penelitian mengenai MPLS dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan teori lain dalam antropologi pendidikan, atau dilakukan perbandingan di sekolah berbeda. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi pendidikan dalam konteks sosialisasi, integrasi, dan pembentukan budaya sekolah.